

Pustakawan sebagai Profesi yang Berkembang: Pemaknaan Kembali Peran Pustakawan terhadap Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan

Roro Isyawati Permata Ganggi^{1*)}

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

**) Korespondensi: isya.ganggi@gmail.com*

Abstract

The library is a growing organization according to Ranganathan. This is evidenced by the synergy between libraries and information technology that is proof that the library follows the current. If the library as an organization has been able to prove themselves able to keep up with the current, how about the librarian as a human resource who manages the library? Some parties voiced the fears if the librarian would be replaced with another profession if information technology was implemented in the library. In fact, the implementation of information technology in libraries has made the profession of librarian growing. If in the past the librarian's role is limited only to organizing information and providing service in the library, then in this era of information technology, the role that librarians can do, among them as: search intermediaries, Facilitator, coach or student educator, publisher, website builder, researcher, interface designer, Science manager, information resource Sifter, Cybrarian.

Keywords: *role of librarian; information technology; librarian*

Abstrak

Perpustakaan merupakan organisasi yang berkembang menurut Ranganathan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sinergisitas antara perpustakaan dengan teknologi informasi yang merupakan bukti bahwa perpustakaan mengikuti perkembangan zaman. Jika perpustakaan sebagai organisasi telah mampu membuktikan diri mampu mengikuti perkembangan zaman, bagaimana dengan pustakawan sebagai sumber daya yang mengelola perpustakaan? Beberapa pihak menyuarakan ketakutan jika profesi pustakawan akan digantikan dengan profesi lain jika teknologi informasi diimplementasikan di perpustakaan. Nyatanya dengan adanya implementasi teknologi informasi di perpustakaan justru membuat profesi pustakawan semakin berkembang. Jika dahulu peran pustakawan terbatas hanya pada mengorganisasi informasi dan memberikan pelayanan di perpustakaan, maka dalam era teknologi informasi ini, peran yang dapat dilakukan oleh pustakawan, diantaranya adalah sebagai: perantara pencarian, fasilitator, pelatih atau edukator pemustaka, penerbit, pembangun website, peneliti, desainer antarmuka, manajer ilmu pengetahuan, *sifter* sumberdaya informasi, *cybrarian*.

Kata kunci: *peran pustakawan; teknologi informasi; profesi pustakawan*

A. Pendahuluan

Hukum Perpustakaan yang diajukan oleh Ranganathan salah satunya berbunyi bahwa perpustakaan merupakan organisasi yang berkembang (Sen, 2008). Ranganathan tidak salah, karena hukum ini benar-benar terbukti. Perpustakaan mampu berkembang mengikuti zaman, mampu membuktikan bahwa ia merupakan institusi yang dinamis dan fleksibel meski terjadi banyak perubahan. Salah satu bukti paling nyata bahwa perpustakaan merupakan organisasi yang berkembang adalah masuknya teknologi informasi ke dalam perpustakaan. Teknologi informasi yang masuk kedalam perpustakaan pada akhirnya justru membuat inovasi baru seperti otomatisasi perpustakaan, perpustakaan hibrida, dan perpustakaan digital.

Perpustakaan sudah membuktikan diri sebagai organisasi yang berkembang, lalu bagaimana dengan pustakawan sebagai pengelola perpustakaan? Sudahkah pustakawan membuktikan bahwa ia sanggup menjadi profesi yang berkembang? Perpustakaan sebagai institusi yang dinamis tentu menuntut pengelola perpustakaan (pustakawan) juga menjadi individu yang dinamis. Masuknya teknologi informasi kedalam perpustakaan selama ini diyakini banyak membantu pustakawan dalam menyelesaikan tugasnya. Tugas rutin pustakawan dapat dengan mudah diselesaikan dengan bantuan teknologi. Kemudahan yang ditawarkan teknologi informasi disisi lain juga menimbulkan pertanyaan apakah pustakawan masih dibutuhkan, bukankah ketika perpustakaan dipenuhi dengan teknologi informasi yang dibutuhkan adalah ahli TI bukan pustakawan.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul di atas sering diutarakan seiring adanya pengimplementasian teknologi informasi yang berdampak terhadap peran pustakawan. Peran seperti apakah yang harus dimainkan oleh pustakawan? Adakah pergeseran peran sebagai dampak masuknya teknologi informasi di perpustakaan? Peran pustakawan dalam era teknologi informasi sudah lama menjadi sorotan para pemerhati dunia perpustakaan. Banyak artikel membahas mengenai pergeseran peran pustakawan, berikut merupakan artikel yang digunakan dalam membantu penulisan makalah ini:

Artikel yang pertama berjudul *The Changing Role of Librarians in the Digital World: Adoption of Web 2.0 Technologies by Pakistani Librarians* yang ditulis oleh Muhammad Arif dan Khalid Mahmood (Arif dan Khalid, 2012). Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengeksplorasi pola dan perluasan pengadopsian teknologi 2.0 oleh pustakawan Pakistan. Penulis menggunakan survei yang dipimpin menggunakan software survei berbasis web dan berdasarkan e-mail grup diskusi library and information science di Pakistan. Gender, lama pengalaman kerja, dan tempat kerja tidak memiliki dampak pada frekuensi penggunaan, sedangkan kesadaran tingkat keterampilan penggunaan internet dan kemudahan menggunakan web 2.0 berdampak pada signifikansi frekuensi penggunaan. Kurangnya literasi komputer dan rendahnya ketersediaan komputer dan internet merupakan faktor penghambat pengadopsian web 2.0 oleh pustakawan.

Artikel kedua ditulis oleh Rao dan Babu yang berjudul *Role of Librarian in Internet and World Wide Web Environment* (Rao dan Babu, 2001). Penulis memotret transisi dari koleksi perpustakaan tradisional menjadi digital atau virtual memberikan peluang baru bagi pustakawan. Internet telah memberikan peran baru yang dinamis kepada pustakawan untuk dimainkan dan melayankan informasi dalam cara yang lebih baik daripada sebelumnya. Penggunaan internet dan web pada akhirnya merubah peran, paradigma, dan budaya organisasi pustakawan. Artikel ini mendeskripsikan ketiadaan batas penggunaan internet dan web, eksistensi pustakawan dalam perubahan lingkungan, paralelisme antara ilmu informasi dan teknologi informasi, pustakawan dan agen intelligent, pekerjaan agen intelligent, SWOT hubungan pustakawan dengan Web. Kesimpulan artikel ini adalah peran pustakawan dalam lingkungan internet dan web khususnya adalah sebagai perantara, fasilitator, pelatih end-user, pembangun web site, peneliti, desainer antarmuka, manager pengetahuan, dan penyaring sumberdaya informasi.

Preparing New Era Librarians and Information Professionals: Trends and Issues ditulis oleh Hashim dan Mokhtar (2012). Kemajuan ICT (*Information, Computer, and Technology*) telah membawa banyak perubahan yang tidak hanya berdampak pada perpustakaan dan layanan informasi tetapi juga pada peran dan ekspektasi pustakawan dan profesional informasi. Pustakawan saat ini harus melakukan lebih banyak hal dengan orang-orang yang makin sedikit. Hal ini berbahaya bagi pustakawan dan profesional informasi akan ditinggalkan di belakang jika mereka masih bersikeras pada peran lama dalam perpustakaan tradisional. Ada suatu istilah “berubah atau binasa”. Artikel ini berusaha untuk memberikan pengertian tentang apa yang dimaksud pustakawan yang sukses, sesuai, dan dinamis dalam era informasi. Artikel ini fokus pada isu-isu trend dan tantangan dalam mempersiapkan era baru profesionalitas pustakawan.

Digital Librarian, Cybrarian, or Librarian with Specialized Skills: Who Will Staff Digital Libraries? Yang ditulis oleh Marion. Artikel ini ditulis berdasarkan pengujian terhadap 250 pustakawan online akademik yang diposkan sejak tahun 2000 untuk menguraikan permintaan pekerjaan yang berorientasi teknologi. Hasil yang diperoleh adalah tiga pemetaan konsep dimensional yang mengindikasikan kategori yang terdiri dari kemampuan yang berhubungan dengan komputer dan karakteristik perilaku. Tujuan penulisan artikel ini sebenarnya untuk mengidentifikasi keterampilan terkini yang diasosiasikan dengan pustakawan berorientasi teknologi dengan tujuan memberikan bantuan pustakawan dalam persyaratan pekerjaan dan membantu manager dalam mendefinisikan keterampilan yang dibutuhkan untuk personel baru.

B. Peran Tradisional Pustakawan

Peran pustakawan saat teknologi informasi belum memasuki perpustakaan sering disebut sebagai peran tradisional pustakawan. Beberapa peran tradisional perpustakaan adalah (Hardiningtyas, 2008):

- a. Peran administrasi; peran administrasi dimainkan saat pendaftaran anggota, pembuatan tata tertib perpustakaan, pembuatan statistik dan laporan.
- b. Peran pengadaan koleksi; peran ini dimainkan ketika pustakawan melaksanakan tugas-tugas pengadaan baik sarana prasarana maupun koleksi.
- c. Peran pendayagunaan koleksi; peran ini dimainkan ketika pustakawan mengolah informasi sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang siap pakai.

C. Keuntungan Perpustakaan menggunakan sistem informasi perpustakaan.

Sistem informasi perpustakaan atau yang lebih dikenal dengan otomatisasi perpustakaan memberikan beberapa keuntungan di dalam perpustakaan, diantaranya (Kochtanek dan Matthews, 2002: 137 – 138):

- a. Meningkatkan produktifitas; kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi informasi membuat efisiensi dan efektifitas pekerjaan. Hal ini memungkinkan pustakawan menambah tanggung jawab untuk pekerjaan lainnya.
- b. Mengurangi pustakawan; dalam beberapa kasus TI memang dapat mengurangi jumlah pustakawan, tetapi beberapa perpustakaan memilih untuk memindahkan pustakawan ke bagian pelayanan.
- c. Mengurangi biaya operasional; efektifitas yang ditawarkan TI membuat perpustakaan mampu mengurangi biaya operasional, misalnya jika dulu surat harus dikirimkan lewat pos saat ini surat dapat dikirimkan melalui e-mail.
- d. Meningkatkan kontrol; status dan lokasi koleksi dapat terlihat secara jelas, karena semuanya tertulis rinci dalam database. Hal ini tentu akan mempermudah pustakawan dalam mengontrol koleksi yang ada.
- e. Mengurangi eror; penggunaan TI dalam perpustakaan akan mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi di sistem perpustakaan manual.
- f. Meningkatkan kecepatan; teknologi internet membuat setiap pustakawan mampu mengakses informasi dari komputer pustakawan lain secara cepat dan mudah dan cepat.
- g. Meningkatkan akses; waktu yang diperlukan perangkat TI dalam mengakses maupun memberikan layanan baik kepada pustakawan maupun pemustaka pastilah lebih cepat.
- h. Memperluas jangkauan layanan; internet membuat pemustaka dengan mudah mengakses informasi yang di perpustakaan selama 24 jam.
- i. Kerjasama fasilitas; adanya standar MARC membuat pertukaran informasi dapat dilakukan dengan mudah.

D. Pustakawan Profesi yang Berkembang

Pustakawan merupakan suatu profesi yang bergulat dengan informasi setiap harinya, sehingga seharusnya pustakawan merupakan profesi yang berkembang. Pustakawan seharusnya mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada karena ia dikelilingi dengan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Perpustakaan sendiri merupakan organisasi yang berbasis layanan sehingga pustakawan menyadari bahwa organisasi yang bergerak dibidang pelayanan haruslah organisasi yang dinamis. Tuntutan sebagai organisasi yang dinamis tentu pada akhirnya membawa dampak pada pustakawan sebagai profesi yang menjalankan perpustakaan, sehingga sudah seharusnya pustakawan juga mengikuti perkembangan perpustakaan.

Informasi sebagai sumberdaya pokok yang dikelola oleh pustakawan memberikan nilai lebih kepada pustakawan. Informasi yang ada di perpustakaanpun bukanlah informasi yang sembarangan, tetapi informasi yang mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan pustakawan karena mereka lebih mudah untuk mengembangkan diri. Pustakawan sendiri seharusnya memiliki kemampuan meliterasi informasi yang sangat bermanfaat bagi diri mereka dan

kemajuan organisasi. Literasi informasi sendiri merupakan kemampuan dimana seseorang mengetahui apa kebutuhan informasinya, dimana ia harus mencari, mana informasi yang benar dan bagaimana menggunakan informasi tersebut secara beretika.

Pustakawan yang memiliki literasi informasi tentu tidak akan khawatir dengan adanya teknologi informasi di perpustakaan. Mereka akan memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk mengembangkan diri dan profesi. Pustakawan akan benar-benar melaksanakan pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini pada akhirnya akan melahirkan banyak pustakawan dengan kemampuan khusus, pustakawan yang berorientasi pada bidang tertentu, dan memunculkan istilah khusus terhadap pustakawan.

Pustakawan dengan kemampuan khusus misalnya adalah pustakawan yang juga ahli dalam bidang kelistrikan atau jaringan komputer, sehingga jika ada kendala pustakawan sedikit banyak mampu menyelesaikan sendiri. Pustakawan yang berorientasi pada bidang tertentu misalnya pustakawan yang memang mendalami otomatisasi perpustakaan sehingga mampu mengembangkan software yang sesuai dengan pelayanan yang diberikan perpustakaan. Istilah yang sering muncul dalam pengimplementasian teknologi informasi adalah kata *cybrarian* yang sering diasosikan sebagai pustakawan pengelola perpustakaan digital.

Hal di atas membuktikan bahwa pustakawan merupakan suatu profesi yang berkembang. Pustakawan sudah seharusnya mengembangkan diri sehingga tidak lagi menjadi penonton tetapi juga dapat ikut serta. Pengimplementasian teknologi informasi tidak menuntut seorang pustakawan untuk menjadi ahli informatika, tetapi membuka peluang pustakawan untuk mempelajari hal baru berupa ilmu informatika. Pustakawan yang hanya mengetahui cara menggunakan tanpa mengetahui cara merawat dan memanfaatkan dapat dianggap sebagai tuan rumah yang tidak mengerti seluk beluk rumahnya sendiri.

Pustakawan yang dituntut menjadi programmer, ahli informatika, atau ahli lainnya menurut penulis merupakan hal yang salah kaprah. Penulis meyakini bahwa suatu profesi tidak mungkin lepas dari profesi lain sehingga perlu adanya kerjasama. Pustakawan secara luas cukup mengetahui hal-hal terkait dengan teknologi, sehingga ia mampu membetulkan masalah kecil yang terjadi atau setidaknya merawat komputernya. Pustakawan yang tertarik atau memiliki keterampilan khusus di bidang TI dapat dikembangkan dan dapat dikelompokkan menjadi divisi tersendiri di perpustakaan yang menangani TI.

E. Dampak Teknologi Informasi pada Pustakawan

Teknologi informasi secara garis besar sering dianggap sebagai bantuan paling besar untuk pustakawan dalam menyelesaikan tugas. Sayangnya, tidak beberapa orang menyadari bahwa ada dampak yang mungkin dirasakan oleh pustakawan. berikut beberapa dampak teknologi informasi yang dirasakan oleh pustakawan:

- a. Meningkatkan beban kerja; peningkatan akses melalui sumberdaya komputer meningkatkan beban kerja pustakawan juga. Saat ini bahkan tugas dapat dikirimkan kapanpun dan dimanapun melalui e-mail, sehingga pustakawan mungkin saja bekerja selama 24 jam. Adanya teknologi

informasi juga memungkinkan seorang pustakawan mengerjakan lebih dari satu tugas dari biasanya. Misalnya, jika dulu pustakawan hanya mengerjakan kartu katalog saat ini pustakawan juga harus memantau apakah katalog yang ada dapat diakses dan benar-benar mewakili koleksi.

- b. Staff tidak sedang dikurangi; secanggih apapun teknologi yang digunakan oleh suatu perpustakaan pasti mereka tetap membutuhkan pustakawan walaupun hanya untuk menulis surat melalui e-mail ataupun mengolah data statistik menjadi laporan. Jumlah pustakawan mungkin tidak akan dikurangi tetapi ada perpindahan tugas, biasanya perpustakaan yang berorientasi pelayanan humanis akan memindahkan pustakawannya ke pelayanan. Perpustakaan yang berorientasi teknologi akan membutuhkan banyak pustakawan yang mengerti tentang teknologi informasi.
- c. *Workstation* komputer membutuhkan perawatan; saat ini perpustakaan sangat tergantung pada kinerja workstation, kendala pada *workstation* akan mengakibatkan banyak kecacauan, sehingga perlu ada perawatan berkala. Pada akhirnya hal ini perlu dikaji ulang untuk menentukan jadwal perawatan rutin dari *workstation* dan peralatan TI lainnya.
- d. Membutuhkan peningkatan kemampuan; perkembangan teknologi informasi perlu disertai dengan pengembangan kemampuan pustakawan. perubahan yang begitu cepat menuntut pustakawan untuk cepat beradaptasi juga dengan perubahan yang ada. Hal ini sebenarnya merupakan beban kerja tersendiri bagi pustakawan karena pustakawan dituntut untuk selalu belajar dan belajar meningkatkan kemampuannya.
- e. Melupakan beberapa kemampuan atau pengetahuan; beberapa kemampuan mungkin akan terlupakan karena adanya kemudahan penggunaan teknologi informasi seperti pembuatan kartu katalog. Salah satu kemampuan yang ditakutkan akan hilang adalah kemampuan berkomunikasi pustakawan dengan pemustaka karena hampir semua akses antara pemustaka dengan pustakawan sudah digantikan dengan mesin. Hal ini sebenarnya tidak perlu ditakutkan karena bentuk komunikasi pustakawan dengan pemustaka tetap dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka, misalnya dengan instant messaging.
- f. Terjadi ketergantungan terhadap suatu pekerjaan; tidak dapat dipungkiri jika ada ketergantungan pada teknologi informasi. Hal ini dikarenakan berbagai aktifitas dilakukan dengan peralatan TI. Ketergantungan ini dapat terlihat misalnya ketika listrik padam, hampir semua perpustakaan yang tidak memiliki genset akan menutup layanannya untuk sementara.

F. Kompetensi Pustakawan di Era Teknologi Informasi

Pustakawan di era teknologi informasi perlu banyak belajar dan mengembangkan diri. Pustakawan dalam menjalankan tugasnya saat ini dituntut untuk memiliki banyak kompetensi sebagai penunjang profesinya. Ada dua jenis kompetensi yang harus dimiliki pustakawan, yaitu: kompetensi profesional dan kompetensi personal:

1. Kompetensi profesional

- a. Memiliki keahlian dalam mengevaluasi dan menyaring informasi.
 - b. Memiliki spesialisasi subjek ilmu pengetahuan yang sesuai dengan layanan yang diberikan
 - c. Mengembangkan manajemen yang sesuai, pengaksesan, dan efektifitas layanan informasi yang sesuai dengan tujuan organisasi
 - d. Menyediakan instruksi dan dukungan yang baik untuk layanan perpustakaan
 - e. Melakukan penilaian kebutuhan informasi dan mendesain penambahan nilai pemasaran dan produk untuk mengidentifikasi kebutuhan
 - f. Menggunakan teknologi informasi yang sesuai
 - g. Mengembangkan produk informasi khusus yang dapat digunakan baik di dalam maupun di luar perpustakaan
 - h. Mengevaluasi pendapatan dari penggunaan informasi dan mendukung penelitian yang berhubungan dengan permasalahan manajemen informasi
 - i. Meningkatkan layanan informasi secara kontinu dalam merespon perubahan
2. Kompetensi personal
- a. Berkomitmen memberikan layanan yang baik
 - b. Mencari tantangan dan melihat peluang baru baik di dalam ataupun di luar perpustakaan
 - c. Membangun kepercayaan dan penghormatan
 - d. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif
 - e. Memiliki kemampuan bekerjasama
 - f. Memiliki jiwa kepemimpinan
 - g. Mampu merencanakan, memprioritaskan dan fokus pada sesuatu yang penting
 - h. Berkomitmen pada pembelajaran seumur hidup dan merencanakan karir
 - i. Memiliki kemampuan berbisnis dan dapat menciptakan peluang baru
 - j. Menyadari nilai jaringan profesional dan solidaritas
 - k. Fleksibel dan berfikiran positif pada perubahan yang terjadi

G. Peran Pustakawan terhadap Pengimplementasian Teknologi Informasi

Teknologi informasi telah membawa banyak perubahan terhadap profesi pustakawan. Pustakawan dituntut untuk memainkan banyak peran dewasa ini. Hal ini banyak menjadi pertanyaan bagi setiap orang, beberapa peran yang harus dimainkan pustakawan adalah:

1. Pustakawan sebagai perantara pencarian

Perantara merupakan seseorang atau tempat fisik suatu mekanisme antara sistem temu kembali dan user dengan tujuan untuk mentransformasikan permintaan informasi secara efektif (Ingwersen, 2002: 228). Peran pustakawan tradisional dalam tahap ini adalah sebagai spesialis informasi yang menyusun sistem temu kembali di dalam perpustakaan. Adanya TI di perpustakaan membuat pustakawan harus mampu menjadi perantara pencarian seluruh sumberdaya informasi yang dimiliki perpustakaan baik yang tercetak maupun elektronik.

2. Pustakawan sebagai fasilitator

Fasilitator tidak menyelesaikan masalah informasi secara keseluruhan tetapi mereka hanya memberikan arahan dan mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka. Fasilitator dalam hal ini adalah peran dimana pustakawan dituntut mampu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyusun infrastruktur informasi. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengadakan akses yang lebih baik ke sumberdaya informasi, memberikan batasan akses untuk tingkatan pemustaka yang berbeda, dan pemberian password untuk pemustaka yang berhak mengakses.

3. Pustakawan sebagai pelatih atau edukator pemustaka

Adanya ledakan informasi membuat pustakawan menjadi profesi yang diuntungkan. Pustakawan mampu mencari informasi yang diinginkannya ditengah ledakan informasi dengan cara meliterasi informasi. Kemampuan literasi informasi ini dapat diajarkan kepada pemustaka, disinilah pustakawan dapat memainkan perannya sebagai pelatih atau edukator.

4. Pustakawan sebagai Penerbit

Akses informasi yang semakin mudah membuat perpustakaan dituntut mampu menerbitkan sumberdaya informasi dalam berbagai bentuk. Peran pustakawan sebagai penerbit dapat terlihat ketika pustakawan mengonlinekan *grey literature* yang dimiliki organisasi induknya.

5. Pustakawan sebagai Pembangun website

Peran tradisional pustakawan adalah menempatkan, mengevaluasi dan mengorganisasi informasi dengan menempatkan koleksi ke dalam rak-rak yang ada di perpustakaan. Peran tradisional tersebut tetap dijalankan hanya dengan perubahan media, yaitu website. Pustakawan harus mampu menempatkan sumberdaya informasi yang mereka miliki ke dalam website dan mengorganisasinya supaya pemustaka dapat dengan mudah menemukan informasi tersebut.

6. Pustakawan sebagai Peneliti

Pustakawan secara alami memiliki kemampuan yang harus dimiliki seorang peneliti. Kemampuan literasi informasi membuat pustakawan mampu menjadi peneliti yang baik karena mereka mampu menghimpun sumberdaya informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Setidak-tidaknya pustakawan dapat dilibatkan dalam tim penelitian dengan tugas sebagai penyeleksi informasi.

7. Pustakawan sebagai desainer antarmuka

TI membuat komunikasi secara tatap muka antara pemustaka dengan pustakawan menjadi berkurang. Komunikasi tatap muka telah digantikan dengan interface software, sehingga pustakawan perlu terlibat langsung dalam mendesain interface agar sesuai dengan keinginan pemustaka.

8. Pustakawan sebagai manajer ilmu pengetahuan

Pustakawan sebagai bagian dari *knowledge management* dapat secara efektif membuat pengetahuan baru. Pembuatan pengetahuan setidaknya melibatkan tiga komponen yaitu pengguna, *knowledge professional*, dan ahli teknologi. Pustakawan disini berperan sebagai

knowledge professional diharuskan mampu mengekstrak, menyaring dan menyebarluaskan pengetahuan. Peran ini diamainkan dengan membentuk kebijakan, struktur, proses, dan sistem pengetahuan di perpustakaan.

9. Pustakawan sebagai *sifter* sumberdaya informasi

Sifter di dunia komputer dikenal sebagai software mengekstrak pola yang valid maupun yang tidak valid, mengasosiasikan, perubahan, anomaly, dan peraturan dari database yang luas. Proses ini dikenal sebagai *data mining*. Pustakawan disini bertindak sebagai penyaring informasi sebelum menampilkannya di perpustakaan yang ia miliki.

10. Pustakawan sebagai *cybrarian*

Cybrarian merupakan istilah yang banyak dipakai sebagai singkatan dari *cyber* dan *librarian*. *Cybrarian* lahir karena adanya perpustakaan virtual yang tidak memiliki wujud sehingga *cybrarian* dapat diartikan sebagai pustakawan yang mengelola perpustakaan virtual. Penggunaan kata *cyber* memberikan kesan bahwa pustakawan harus dapat mengembangkan diri dalam hal teknologi informasi.

H. Kendala dan Tantangan

Banyaknya peran yang dimainkan pustakawan bukan berarti tanpa ada halangan dan kendala. Pustakawan tentu saja menghadapi banyak kendala, diantaranya:

1. Kendala

a. Anggapan beberapa pustakawan bahwa teknologi informasi merupakan suatu ancaman.

Banyak pustakawan yang berusia lanjut menganggap bahwa teknologi informasi merupakan ancaman terhadap karir mereka sebagai pustakawan. Perasaan terancam inilah yang justru membuat pustakawan tidak dapat menerima teknologi informasi dengan sepenuhnya.

b. Beberapa pustakawan memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami hardware dan software.

Kemampuan pustakawan dalam memahami hardware dan software biasanya masih rendah. Pustakawan saat ini masih banyak yang berada dalam tahapan pengguna saja, sehingga jika terjadi masalah pustakawan terkadang harus memanggil ahli lain di luar.

c. Adanya persepsi pemustaka bahwa internet dapat menemukan segala informasi yang mereka butuhkan

Kendala lain muncul dari diri pemustaka yang memiliki anggapan bahwa internet merupakan alat temu kembali informasi yang cepat dan tepat. Hal ini akan semakin banyak terjadi jika pustakawan tidak mengkampanyekan cara mencari informasi yang benar.

d. Pustakawan belum menjalin kerjasama dengan pustakawan dan profesi lain

Kerjasama sebenarnya merupakan usaha untuk memperkuat diri ataupun organisasi. Sayangnya, beberapa pustakawan masih belum dapat menjalin kerjasama. Pustakawan terkadang menganggap rekan kerja sama sebagai lawan.

- e. Pustakawan terkadang malas untuk mengembangkan diri dengan mempelajari sesuatu yang baru

TI mengalami perkembangan yang sangat cepat. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika TI yang ada di perpustakaan juga akan sering berubah. Pustakawan tentu dituntut untuk selalu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Penyesuaian diri dapat dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran seumur hidup. Sayangnya, beberapa pustakawan terkadang mengabaikan ini. Mereka memilih menggunakan teknologi lama yang sudah ada demi kenyamanan mereka, sehingga perpustakaannya menjadi institusi yang tertinggal.

2. Tantangan

Pustakawan kedepannya akan banyak menemui perubahan-perubahan dalam pemanfaatan TI di dalam perpustakaan. contoh perubahan yang sangat jelas adalah software otomatisasi perpustakaan selalu mengalami upgrading untuk meningkatkan kualitas layanan. Dari sisi hardware juga pasti mengalami perubahan misalnya jika dulu sistem sirkulasi dilakukan dengan membuat catatan dikertas, kemudian dengan ketikan di komputer, selanjutnya berkembang menjadi sistem barcode dan saat ini sudah menggunakan RFID. Perubahan yang ada tentu tidak serta merta dapat berjalan mulus.

Perubahan yang ada nantinya akan banyak menuntut pustakawan untuk memainkan banyak peran. Hal ini bukanlah masalah besar jika pustakawan mau melakukan pembelajaran sepanjang hayat. Pustakawan tidak dituntut untuk menjadi programmer, ahli jaringan, ahli informatika atau yang lain-lain. Mereka hanya dituntut mampu menguasainya, setidaknya pustakawan harus mampu menyelesaikan persoalan kecil yang terjadi pada komputernya. Setiap profesi pasti memerlukan profesi lain sebagai pendamping, sehingga merubah pustakawan menjadi seorang programmer atau ahli informatika bukanlah hal yang tepat. Hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan adalah belajar dan belajar terhadap kemungkinan perubahan yang ada, sehingga walaupun bukan ahli tetapi dia mampu mengatasi masalah kecil.

I. Penutup

Teknologi informasi yang diimplementasikan di perpustakaan seharusnya tidak dilihat sebagai ancaman tetapi sebagai tantangan untuk mengembangkan diri dan profesi. Kemajuan teknologi juga menuntut pustakawan untuk dapat melakukan pembelajaran sepanjang hayat, supaya mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada. Pustakawan sejauh ini telah mampu membuktikan dirinya sebagai profesi yang berkembang. Pustakawan tetap mampu bertahan diantara banyaknya perubahan yang ada di perpustakaan. Implementasi teknologi informasi tidak semata-mata menuntut seorang pustakawan menjadi ahli informatika, tetapi pustakawan dituntut untuk mengetahui garis besar dari teknologi yang ia

gunakan. Peran yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam era teknologi informasi ini, diantaranya adalah sebagai: perantara pencarian, fasilitator, pelatih atau edukator pemustaka, penerbit, pembangun website, peneliti, desainer antarmuka, manajer ilmu pengetahuan, *sifter* sumberdaya informasi, *cybrarian*.

Daftar Pustaka

- Arif, Muhammad dan Khalid Mahmood. 2012. *The Changing Role of Librarians in the Digital World: Adoption of Web 2.0 Technologies by Pakistani Librarians*. Dalam <http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/02640471211252184>
- Hardiningtyas, Tri. 2008. *Peran Pustakawan dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Dalam <http://pustaka.uns.ac.id/?opt=1001&menu=news&option=detail&nid=28>
- Hashim bin Laili dan Wan Nor Haliza Wan Mokhtar. 2012. *Preparing New Era Librarians and Information Professionals: Trends and Issues*. Dalam http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_7_April_2012/16.pdf
- Huwe, Terence K. *From Librarian to Digital Communicator*. Dalam <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/199930217/fulltextPDF?accountid=25704>
- Ingwersen, Peter. 2002. *Information Retrieval Interaction*. London: Taylor Gragam Publisihing. (*e-Book*)
- Kochtanek, Thomas R. dan Joseph R. Matthews. 2002. *Library Information Systems: From library automation to distributed information access solutions*. Connecticut: Libraries Unlimited.
- Marion, Linda. *Digital Librarian, Cybrarian, or Librarian with Specialized Skills: Who Will Staff Digital Libraries?*. Dalam <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/conferences/pdf/marion.pdf>
- Rao, K. Nageswara dan KH Babu. 2001. *Role of Librarian in Internet and World Wide Web Environment*. Dalam <http://www.inform.nu/Articles/Vol4/v4n1p025-034.pdf>
- Sen, B. K. 2008. *Ranganathan's Five Laws*. Dalam [http://nopr.niscair.res.in/bitstream/123456789/1769/1/ALIS%2055\(2\)%2087-90.pdf](http://nopr.niscair.res.in/bitstream/123456789/1769/1/ALIS%2055(2)%2087-90.pdf)
- Wulandari, Dian. *Manager Informasi: Peran pustakawan pengadaan di era digital*. Dalam http://www3.petra.ac.id/library/articles/manajer_informasi.pdf